

DILEMA ISLAMIC STUDIES, DILEMA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Abdul Munir Mulkhan

ABSTRACT

The developing of the Integrated Islamic School in recent years appears the problem especially the using of the term "integrated", besides, the conceptual problem and it is important to clarify and to solve the conceptual problem. The terminology of integrated can narrow Islam as a religion because Islam is only can be regarded as the knowledge of Islamic religion and the general knowledge is not Islamic knowledge. Departing from the discourse on the Integrated Islamic Education mentioned above, it should be placed the problem of the concept of ilm in Islam as diin. Based on the belief of the function of Islam as revelation can guide human life, it is clear that all knowledge/science constitute an Islamic knowledge/science that based on a truth principle and methodology. The right knowledge/science is Islam, whether the knowledge developed in Europe and America or the Middle East, and the wrong knowledge can be regarded as the disbelievers' knowledge. According to the author that the criteria of the right is in accordance with the law of universe and sacred texts and the high grade of the right is only dzanni, relative and probable.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan, berkembang praktik pendidikan islam yang diberi label pendidikan Islam terpadu, TK Islam Terpadu, SD Islam Terpadu, dan istilah serupa lainnya. Penggunaan istilah "terpadu" selain belum memperoleh dasar konseptual, juga mengandung sejumlah persoalan yang perlu dijernihkan. Istilah ini bisa berarti mempersempit Islam sebagai

al-diin karena ia hanya bisa disusun ke dalam ilmu agama Islam, dan ilmu umum bukan ilmu Islam.

Tuduhan seperti itu tentu dengan serta merta akan ditolak oleh banyak pihak, namun penolakan saja tidak cukup. Langkah yang diperlukan ialah mengubah cara pandang komunitas muslim hingga sarjana muslim yang selama ini meletakkan *Islamic Studies* sebagai ilmu Islam dan ilmu yang

berada di luar itu bukanlah ilmu Islam seperti; ilmu alam, fisika, teknologi, ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Ilmu-ilmu yang disebut terakhir itu diasumsikan bukan ilmu Islam, dan umat Islam tidak wajib mempelajarinya.

Berangkat dari beberapa pertanyaan di atas, perbincangan tentang pendidikan Islam terpadu haruslah diletakkan pada persoalan mengenai konsep ilmu di dalam Islam sebagai *al-di-n*. Secara sederhana pemecahan persoalan ini bisa dimulai dengan merujuk kembali kepada maksud Allah menurunkan *al-diin al-Islami*. Kata ini tidak hanya bisa diartikan sebagai "agama" seperti konsep yang selama ini dipakai. *Al-diin al-Islami* adalah petunjuk Tuhan kepada umat manusia di dunia ini, yang *hasil akhirnya* akan diperoleh dalam hidupnya di akhirat nanti. Hidup manusia di dunia ini mempunyai tugas utama yaitu menjalankan amanat Allah sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia di mana ia hidup.

Begitu banyak ayat-ayat Alquran yang mengharuskan manusia meneliti alam tumbuhan, alam fisik, alam manusia, dan alam gaib, lebih banyak dari ayat-ayat tentang keharusan manusia melakukan ritual yang tersusun dalam ilmu syariah. Dalam hubungan ini penting dicermati ulang dua model ayat, yaitu; ayat qauliah berupa Alquran dan ayat kauniah berupa alam semesta dengan seluruh isinya termasuk manusia. Al Farabi menyatakan bahwa kedua model ayat

itu berkedudukan setara dan kebenaran ilmu tentang keduanya bersifat paralel. Dari sini baru kita bisa menggagas dan menjernihkan istilah pendidikan Islam terpadu yang mungkin bisa disebut "pendidikan" saja tanpa label Islam apalagi "terpadu."

PENDIDIKAN PENGAYAAN PENGALAMAN

Dalam sejarah, pendidikan dipahami dan disusun dalam beragam konsep, tapi ia selalu berhubungan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang berkembang dan berlaku di dalam masyarakat pengguna pendidikan dan dimana pendidikan itu dikembangkan. Hal ini membawa banyak orang pada suatu pandangan, bahwa pendidikan ialah sebagai usaha pemindahan nilai dan ilmu pengetahuan itu kepada peserta didik atau siswa. Masalahnya, ketika praktik pendidikan dilakukan, nilai dan ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan sesuai perubahan masyarakat penggunaannya. Akibatnya pendidikan cenderung mengalami tradisionalisasi dan tertinggal dari perkembangan nilai dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Selain itu pendidikan digagas untuk peserta didik ketika mereka menjalani hidup di masa dewasanya nanti, sehingga keterlambatan pendidikan berlangsung secara berganda dan berlipat. Hal ini disebabkan karena penyusunan nilai dan ilmu pengetahuan memerlukan

waktu yang cukup lama bisa beberapa tahun atau bahkan dekade. Begitu suatu nilai dan ilmu pengetahuan tersusun, masyarakat penggunaanya telah berubah dan demikian seterusnya. Sementara peserta didik masih harus menjalani proses pemindahan keduanya selama beberapa tahun hingga lebih dari satu dekade.

Pendidikan sebagai *transfer of value* dan *transfer of knowledge* menyebabkan budaya hegemonik dari sebuah generasi yang telah lewat atas generasi yang akan datang. Guru kemudian bertindak sebagai pengemban nilai dan ilmu pengetahuan yang merupakan satu-satunya pemilik otoritas terhadap keduanya. Di sini anak didik kemudian ditempatkan sebagai wadah yang siap menerima nilai dan ilmu pengetahuan yang hendak dipindahkan oleh sang guru kepadanya. Ketika anak-anak itu selesai menjalani pendidikan, masyarakatnya telah berubah disertai nilai dan ilmu pengetahuannya yang baru. Jadilah kemudian anak-anak didik itu bagai pelancong yang asing terhadap dunia masa depan yang sudah berubah.

Praktik pendidikan Islam menghadapi persoalan lebih rumit ketika nilai dan ilmu pengetahuan dikonsep sebagai barang jadi yang sudah tersusun secara baku sejak lebih seribu tahun yang lalu. Hal ini merupakan akibat dari keyakinan atas kemutlakan ajaran Islam yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu dan Rasul-Nya. Keyakinan atas kemutlakan ajaran Islam ini tentu

bukan suatu kesalahan. Namun keyakinan seperti ini menjadi persoalan ketika semua nilai dan ilmu pengetahuan yang disusun dari kedua sumber ajaran itu dianggap sama mutlak atau sekurangnya mengambil bagian dalam kemutlakan tersebut. Akibatnya pendidikan Islam lebih bersifat romantis sebagai usaha menghidupkan kembali masa lalu yang penuh kegemilangan dan kehebatan.

Dalam perkembangannya ajaran Islam itu mengalami penyempitan ketika hanya diletakkan ke dalam apa yang selama ini dikenal sebagai *Islamic Studies* atau ilmu ke-Islam-an sebagai dipelajari di IAIN. Pokok ajaran Islam digagas terdiri dari akidah yang tersusun dalam ilmu tauhid atau ushuluddin, akhlak yang tersusun dalam ilmu akhlak, ibadah yang tersusun dalam ilmu syariah atau fiqh, dan mu'amalat duniawiyah yang selama ini dianggap telah tersusun sebagai bagian dari ibadah. Ilmu-ilmu lain seperti ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu hadits, lebih merupakan ilmu alat atau ilmu bantu dari ilmu dasar yang terdiri dari tiga bidang tersebut.

Ilmu-ilmu yang selama ini diletakkan sebagai ilmu umum yang kadang juga dituduh sebagai ilmu sekuler, kedudukannya lebih rendah dari ilmu-ilmu alat. Ilmu jenis ini bahkan dianggap bukan sebagai ilmu Islam atau ke-Islam-an yang tidak jarang dituduh menyimpang dari prinsip-prinsip dasar keyakinan Islam. Dari sini Islam sebagai al-diin

hanyalah agama untuk bekal hidup sesudah mati, bukan *hudan* bagi kehidupan manusia di dunia sekaligus sesudah mati.

Perkembangan sikap terhadap ilmu seperti tersebut di atas berbeda dengan posisi ilmu dalam kehidupan ilmuan muslim beberapa abad sebelum kejatuhan kekuasaan Islam pada akhir abad ke-13. Kita mengenal Al Kindi yang ahli fisika dan Ibn Sina yang ahli kedokteran, selain ilmuan besar lainnya. Imam Al-Ghazali sendiri mencapai puncak pengetahuan sufistik sesudah ia menguasai ilmu-ilmu yang ia sebut ilmu inderawi (empirik), ilmu rasional dan ilmu filsafat.

Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam terpadu tampak lebih merupakan penebusan dosa tanpa bertobat terhadap peminggiran ilmu umum. Ilmu yang dituduh sekuler ini juga diletakkan ke dalam kategori ilmu yang salah yang bisa membuat orang kafir. Namun, pada saat yang sama tidak bisa hidup kecuali memanfaatkan jasa ilmu ini. Pendidikan Islam terpadu tentu membawa manfaat, namun tanpa konsep yang jelas-jelas meletakkan ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi sebagai ilmu Islam yang padu, pendidikan Islam akan terus menghadapi dilema yang tak berkesudahan. Akibatnya, dunia Islam akan tetap berada sebagai kelas dua dalam pergumulan peradaban global sekarang ini atau di masa depan.

Memang terdapat sejumlah persoalan dalam konstruksi ilmu alam, sosial, dan humaniora tersebut di atas, seperti teori dasar biologi Darwin yang meniadakan Tuhan. Namun jika dipahami dalam perspektif lebih jernih dan kritis, Tuhan bisa dihadirkan kembali melalui proses metodologis yang sama atau yang lain. Selain masalah ini dan istilah terpadu, pendidikan lebih tepat diletakkan sebagai usaha memperkaya pengalaman siswa dalam menyadari keberadaan dan kehadiran Tuhan dan pengayaan pengalaman memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini bisa dikaji dari pengalaman Ibrahim, Musa, dan nabi lainnya dalam mencari Tuhan melalui "studi" alam dan sejarah.

DILEMA MADRASAH DI ANTARA DUA DUNIA¹

Madrasah, juga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama tersebut.

Selama ini, umat Islam meyakini bahwa ajaran Islam telah selesai

¹ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, Harian Kompas 23 Nopember 2001.

disusun secara tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sementara, ilmu-ilmu umum (non agama) dipandang bertentangan dengan ilmu agama dan akan membuat kesengsaraan umat Islam. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama tersebut.

Karena itu, sejak madrasah dikembangkan bersamaan munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, kurikulum madrasah terus berubah. Awalnya, kurikulum madrasah hanya terdiri dari ilmu agama. Bentuk madrasah ini dikenal dengan madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah. Ilmu umum, baru meluas dipelajari di madrasah, terutama sejak kemerdekaan 1945. Posisi ilmu umum terus menguat searah perkembangan kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia. Madrasah itu kini disebut sebagai sekolah umum berciri khas agama dimana ilmu agama hanya menjadi bagian kecil kurikulum lembaga ini.

Perubahan kurikulum madrasah di atas lebih didasari kebutuhan masyarakat pengguna jasa madrasah. Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah memberi legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah tersebut. Dari sini mulai berkembang gagasan integrasi

ilmu agama dan iptek yang selama ini dikelompokkan ke dalam ilmu umum atau ilmu sekuler. Muncul kemudian berbagai model madrasah yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satuan kurikulum madrasah.

Usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) di atas, hanya akan menambah persoalan madrasah semakin ruwet. Hal ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum madrasah tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

Penggabungan kedua ilmu dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Selain itu, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum madrasah telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.

Problem integrasi ilmu dalam sistem madrasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya,

lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik. Seluruh model pendidikan Islam; pesantren, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah umum, bertujuan utama membentuk pribadi muslim yang taqwa, berakhlak mulia, cerdas dan trampil. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenis pendidikan Islam, termasuk madrasah itu sendiri.

Ironinya, hingga saat ini, selain evaluasi tujuan cerdas dan trampil, belum pernah ada sistem evaluasi yang bisa dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian muslim, dan akhlak mulia itu telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti model evaluasi lainnya, terfokus pada kemampuan kognisi peserta didik terhadap ilmu-ilmu agama tanpa teori yang bisa menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian muslim, ketakwaan, dan akhlak mulia tersebut.

Karena itulah rekonstruksi dan sistematisasi tujuan metafisik pendidikan Islam, seperti madrasah, secara pragmatis, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Sekitar tahun 1950-an, sebenarnya sudah muncul gagasan dari persatuan guru agama di Yogyakarta dalam memenuhi tuntutan tersebut. Di tingkat dasar, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktek ibadah. Pada jenjang lebih tinggi, pemahaman mengenai dasar-dasar

keilmuan dari praktek ibadah tersebut, baru mulai dikembangkan. Sayang, gagasan ini tidak mendapat respon, sehingga tujuan pendidikan Islam di semua jenjang dan jenis, hingga saat ini tetap diletakkan pada tujuan metafisik seperti di atas.

Kesulitan utama rekonstruksi pragmatis tujuan madrasah, seperti tujuan pendidikan Islam adalah akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Ilmu Islam diidentikkan sebagai Islam itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat mutlak yang berlaku universal. Akibatnya, ilmu selain ilmu Islam, sering disebut ilmu umum atau sekuler, dipandang sesat dan haram dipelajari. Ini bertentangan dengan fakta bahwa hampir tidak mungkin berbagai jenis dan model pendidikan Islam seperti madrasah, dikelola kecuali memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sekuler tersebut.

Kecenderungan di atas juga tampak dari kesulitan umat Islam dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu, yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu dan syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam Kitab Alquran. Islam kemudian mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariah dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Dari sinilah kita melihat, bahwa sudah waktunya dikotomisasi ilmu Islam dan ilmu umum secara ideologis dan teologis seperti di atas, dicairkan bukan hanya dengan Islamisasi ilmu-ilmu umum. Tetapi lebih dari itu, bahwa

melalui peletakkan semua ilmu di dalam sebuah sistem kebenaran dan metodologi. Suatu ilmu ditolak hanya jika ilmu itu ternyata salah dan sebaliknya, jika terbukti benar, bukan karena mempunyai hubungan langsung dengan sumber teks Kitab Alquran dan Sunnah Nabi.

Memang diakui, hanya ada satu sistem ilmu yang benar yaitu ilmu Islam. Namun perlu disadari bahwa tingkat kebenaran ilmu hanyalah mungkin benar, bukan mutlak benar seperti wahyu. Selanjutnya baru mungkin dilakukan integrasi ilmu melalui proses uji kebenaran ilmu yang selama ini disebut ilmu sekuler. Hasil uji ini pun perlu diletakkan di dalam dua tanda kutip, karena hanya mungkin benar. Dari sini baru bisa dilakukan pengembangan madrasah dengan sebuah sistem kurikulum yang tidak lagi harus memilih antara ilmu umum dan ilmu sekuler atau ilmu agama.

Dalam hal ini, ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah ilmu Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Keyakinan tauhid mungkin tumbuh melalui studi sejarah, fisika dan biologi, seperti hal itu bisa dilihat dari

pola penuturan Alquran, bukan hanya dengan menguasai teori tentang Tuhan sebagaimana tersusun dalam ilmu tauhid.

Soalnya, apakah umat Islam bersedia dan berani membebaskan diri dari ideologisasi ilmu-ilmu Islam yang selama ini ditempatkan sebagai satu-satunya ilmu yang benar secara teologis. Jika seluruh realitas diyakini sebagai ciptaan Tuhan, maka semua ilmu adalah Islam karena ilmu adalah konsep tentang realitas alam, sosial dan humaniora. Resiko dari pandangan ini ialah tidak mungkin lagi umat Islam melakukan klaim sepihak bahwa ilmu tertentu sebagai Islam, sistem pendidikan tertentu sebagai Islam, dan sistem sosial tertentu sebagai Islam, sementara semua yang lain bukan Islam. Melalui cara ini, justru Islam akan benar-benar bisa ditempatkan sebagai akar semua ilmu, sistem pendidikan, dan sistem sosial.

Dengan demikian, penyebutan madrasah sebagai sekolah umum berciri khusus agama, seharusnya bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Penyebutan demikian adalah merupakan pangkal bagi model pendidikan kritis yang tidak lagi meletakkan pendidikan sebagai transfer ilmu atau transfer nilai, tetapi sebagai media belajar hidup yang terus dikembangkan dan didaur ulang.

ILMU DALAM KESADARAN IMAN²

Terdapat hubungan antara ilmu dan iman, antara ke-intelekan dan keimanan, bahwa iman ialah buah ilmu, sekurangngnya keimanan membutuhkan sejumlah ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya. Kaum *al-ra-sikhu-n* dan *u-lu al-alba-bu*, hampir selalu disebut Alquran sebagai kelompok yang imannya paling disadari sebagai hasil kajian dan penelitian tentang realitas alam semesta. Masalahnya ialah ilmu yang mana dan konstruksi iman yang bagaimana, sehingga saling berhubungan.

Klarifikasi masalah-masalah ilmu dalam hubungan dengan iman di atas, tidak mudah dilakukan, kecuali konsep tentang ilmu dan agama itu

jelas. Dari sini baru bisa disusun konsep dan strategi pembelajaran efektif baik dalam ide pendidikan islam terpadu atau pendidikan islam dalam artian luas. Langkah seperti ini akan memunculkan sejumlah persoalan yang perlu dicermati sebelum menjernihkan persoalan pendidikan islam terpadu atau pendidikan islam lainnya.

Pertanyaan apakah soal keagamaan Islam memang berada di luar persoalan ilmu, merupakan pertanyaan filosofis sekaligus teknis yang tidak mudah dijawab. Sikap terbuka dan jujur tanpa pretensi teologis yang mengideologi sangat perlu untuk bisa menjernihkan masalah ini. Beberapa ayat dalam surat Ali Imran dan An Nisa' mungkin bisa dijadikan bahan renungan untuk menjawab dan klarifikasi banyak masalah tersebut di atas.³

² Abdul Munir Mul Khan, *Garden Learning bagi Pengkayaan Pengalaman Ritual dan Bertham dalam PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Panitia Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen PAI pada PTU se-Indonesia dalam topik "Problematisa Pelaksanaan Perkuliahan PAI pada PTU dan Solusinya" Departemen Agama RI & Badan Wakaf UII di PPG Matematika Yogyakarta, tanggal 23-29 Mei 2001.

³ Surat An Nisa' ayat 162; *Lakin al-ra-sikhu-na fi al-'ilmi minhu wa al-mukminu-na yukminu-na bima- unzila ilaika wa ma- unzila min qablika wa al-mu-qi-mi-na al-shala-ta wa al-muktu-na al-zaka-ta wa al-mukminu-na bi alla-hi wa al-yauma al-a-khira wa u-la-ika sanukti-him ajra-n 'adhi-ma-n. Artinya:* Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan yang mukmin beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Al Quran) dan yang diturunkan sebelum-mu dan mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada orang-orang itu akan Kami berikan pahala yang besar (162).

Surat Ali 'Imran ayat 7; *Huwa al-ladzi- anzala 'alaika al-kita-ba minhu a-ya-tun muhkama-tun hunna ummu al-kita-ba wa ukharu mutasya-biha-tun fa amma- al-ladzi-na fi- qulu-bihim zaighun fayattabi'u-na ma- tasya-baha minhu ibtigha-a al-fitnati fa abtigha-a takwilihi wa ma- ya'lamu takwi-lahu illa- alla-hu wa al-ra-sikhu-na fi- al-'ilmi yaqu-lu-na a-manna- bihi kullun min 'indi rabbina- wa ma- yadzdzakkaru illa- u-lu- al-alba-bi. Artinya:* Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu. Di antara isinya ayat-ayat muhkamat, itulah pokok isi Al Quran dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wil selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman pada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang berakal (7).

Terdapat sejumlah problem pendidikan Islam dari ontologis, epistemologis, aksiologis, hingga problem etis dan teologis. Seluruh teori ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah hasil penelitian rasional dan sistematis dengan kebenaran relatif-probabilistik. Sementara di satu sisi *Islamic Studies* dipandang sebagai teori ilmiah, namun kebenarannya dianggap mutlak seperti kemutlakan kitab suci yang dijadikan obyek kajian.

Kebenaran *Islamic Studies* sekurangnya diletakkan pada posisi lebih tinggi dibanding teori ilmu yang dituduh "sekuler." Namun pendidikan Islam tidak bisa bekerja kecuali menggunakan jasa ilmu "sekuler" ini. Pendidikan Islam percaya pada proses pembelajaran dalam menamakan nilai ke-Islam-an yang ikhtiari. Di saat yang sama, pendidikan Islam tidak benar-benar bisa bebas dari peletakkan perkembangan kepribadian siswa sebagai interaksi takdir atau *hudan min Allah*.⁴

Selama ini pendidikan Islam diselenggarakan dengan materi pokok ilmu-ilmu dalam *Islamic Studies*. Sementara diharapkan memperkuat iman dan ketaatan ibadah, perkuliahan tatap muka dan evaluasinya lebih beroperasi pada wilayah

kognisi. Di satu sisi, kesadaran akan peran dan keberadaan Tuhan menjadi isi pokok pendidikan Islam, Tuhan hanya disentuh secara kognitif melalui berbagai bidang *Islamic Studies*. Hampir tidak ada teori ke-Islam-an yang bisa mematahkan berbagai tesis ilmiah tentang kejadian alam yang tidak langsung melibatkan Tuhan, kecuali bantahan normatif berdasar informasi kitab suci. Ironinya, teori ilmiah ini merupakan bagian integral pembelajaran dalam pendidikan Islam, termasuk yang disebut pendidikan Islam terpadu.

Sementara itu pendidikan Islam lebih didasari ide pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *value*, sehingga pembelajarannya lebih bersifat indoktrinatif. Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan pembelajaran kolektif berdasar etos guru-murid melalui *reinventing*, *reinquiring*, *reexperiencing*. Strategi "hadap masalah" melalui *garden learning* jauh lebih efektif dari tatap-muka di ruang kelas.⁵

Perlu dipertegas apakah pendidikan Islam hanya beroperasi pada wilayah dan ranah kognisi dan kecerdasan intelektual atau lebih pada ranah afeksi kesadaran dan kecerdasan emosional. Dan apakah tujuan yang telah ditetapkan hanya

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.

⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Read dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999. Lihat juga Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985. Lihat pula John P. Miller, *Humanizing The Classroom; Model of Teaching in Affective Education*, Praeger Publisher, New York, 1976.

akan dicapai selama masa studi atau mungkin dicapai dalam momen-momen penting dalam kehidupan mahasiswa sesudah selesai studi. Pertanyaan ini didasari fakta bahwa religiositas tumbuh dan berkembang sepanjang hidup, sehingga sekolah lebih strategi untuk meletakkan dasar-dasar etik perkembangan kepribadian pasca pendidikan formal di per-sekolahan. Pembelajaran kognisi melalui tatap muka perlu dilakukan untuk tujuan-tujuan sosial tersebut.

Banyak kasus yang fenomenal yang menunjukkan proses menjadi santri yang berlangsung di luar kelas dari elite politik dan birokrasi atau pengusaha negeri ini sejak akhir 80-an yang kini masih terus berlangsung. Gejala ini perlu dijadikan sebagai bahan pengembangan strategi efektif pembelajaran pendidikan Islam. Hal yang sama bisa dikaji dari maraknya "fundamentalisme" anak-anak kampus yang lebih banyak lahir dari LDK (lembaga dakwah kampus) dan RDK (Ramadhan di Kampus) yang tidak berhubungan langsung dengan kerja seorang dosen pendidikan agama Islam (PAI).

Demikian pula peran UKM, selain organisasi ekstra; HMI, PMII, IMM dan organisasi ekstra kampus yang lain. Belum lagi gejala aktivis LSM dari anak-anak muda muslim kampus yang merupakan kekuatan utama gerakan reformasi. Walaupun bentuk akhirnya belum jelas, namun gelombang santri kampus ini pada waktunya akan menjadi penting dalam sejarah Islam nasional.

Pembelajaran pada ranah kognisi tentu tetap penting, namun lebih penting jika dilakukan bersama dengan pengembangan *garden learning* melalui kegiatan di luar ruang kelas. *Garden learning* merupakan media pengayaan pengalaman ritual dan pengayaan pengalaman bertuhan. Dari sini diharapkan siswa membaca sendiri bahan ajar dan melatih diri secara kolektif berbagai model ritual Islam.

Masalah yang tidak boleh diabaikan oleh guru atau dosen PAI ialah penyelesaian dialogis dan akademis pertentangan doktrin PAI dan berbagai disiplin ilmu umum di bidang sosial atau kealaman dan humaniora. Konversi kesadaran seseorang atau sekelompok orang terhadap Tuhan dan ritual ibadah sering baru terjadi oleh sebab sederhana atau beberapa tahun sesudah masa sekolah usai.

Kesadaran keagamaan seorang model terkemuka negeri ini, baru terjadi ketika diminta menjadi bintang iklan produk busana muslimah. Musuh muslimin terkemuka pasca hijrah, kepala suku *Utsamah bin Usthal*, berubah menjadi pembela Islam hanya oleh perlakuan istimewa Nabi Muhammad Saw justru ketika ia menjadi tahanan dan dilepas tanpa syarat.

Pembelajaran tauhid lebih tepat difokuskan pada pengembangan kesadaran ketuhanan melalui pengayaan pengalaman bertuhan, tidak cukup hanya dengan nama dan sifat-sifat Tuhan, malaikat dan

makhluk gaib lainnya. Materi sejarah tentang bangsa dan orang-orang baik dan jahat; misteri alam, fauna dan flora (lihat *the discovery of the world*) serta materi biologi lebih penting jika disertai kajian tentang puncak dan asal realitas secara akademik.⁶ Kajian hierarki realitas model E.F. Schumacher untuk misteri alam fisik dan model Imam Al Ghazali atau model emanasi (*nadla-riatul faith*) bagi misteri alam gaib (metafisik) mungkin penting dan bermanfaat bagi pembelajaran tauhid di PTU disertai bukti-bukti empirik.

Sementara itu pengembangan keterampilan ritual lebih tepat jika dilakukan melalui praktik lapangan, selain studi kasus dan pembelajaran model dialog bukan ceramah. Tatap muka dengan ceramah mungkin hanya penting untuk 25% waktu yang tersedia, selain studi kasus dan praktik lapangan. Pengayaan pengalaman ketuhanan dan ritual lebih strategis dilakukan melalui kegiatan di luar kelas.

Dalam hubungan itu, guru dan dosen PAI wajib 'ain memahami garis besar ilmu-ilmu dasar bidang sosial, alam, dan humaniora. Bagi dosen PAI

lebih khusus perlu memahami ilmu dasar yang menjadi konsentrasi fakultas atau jurusan di tempat ia bertugas. Lebih cepat dan strategis, jika kebutuhan itu dipenuhi dengan membaca buku-buku filsafat alam, fisika, biologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik atau lainnya. Pendidikan lanjut bagi dosen PAI mungkin lebih tepat bukan dalam bidang *Islamic Studies*, melainkan di bidang konsentrasi ilmu fakultas atau jurusan dimana mereka bertugas.

KESATUAN ILMU DAN PERADABAN⁷

Pengubahan status IAIN menjadi UIN (Universitas Negeri Islam) tampak seperti gagasan hebat, namun belum menyelesaikan problem epistemologis. Hal yang sama juga terlihat dalam gagasan integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum ke dalam sebuah sistem. Jika problem epistemologis belum terpecahkan, berbagai kesulitan akan segera dihadapi IAIN (baca; UIN) dan pendidikan Islam pada umumnya tentang bagaimana menempatkan ilmu-ilmu *Islamic Studies* di dalam

⁶ Surat Ali 'Imran ayat 190-191; *Inna-fi-khalqi al-sama-wa-ti wa al-ardli wa akhtila-fi al-laili wa al-naha-ri la a-ya-tin liu-li al-alba-bi* (190). *Al-ladzi-na yadz-kuru-na alla-hu aqiya-man wa qu'u-da-n wa 'ala-junu-bihim wa yatafakkaru-na fi-khalqi al-sama-wa-ti wa al-ardli rabbana-ma-khalaqta ha-dza-ba-thila-n subha-naka faqina- 'adza-ba al-na-ri* (191). Artinya: Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah pertanda bagi orang-orang yang berakal (190). Itulah orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (lalu) berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka" (191).

⁷ Abdul Munir Mulkhan, "Kesatuan Kebenaran Ilmu dan Pendidikan," pengantar dalam buku Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains*, UMM-Press, Malang, 2002.

satu sistem dengan ilmu umum, dan sebaliknya.

Selama ini, IAIN meyakini bahwa ilmu-ilmu Islam itu bukan hanya memiliki sistem dan teori kebenaran berbeda dari ilmu umum, tetapi hanya ilmu-ilmu Islam yang dipandang benar. Ilmu-ilmu umum dipandang dan diletakkan ke dalam ilmu sekuler yang dalam dirinya bertentangan dengan kebenaran ilmu-ilmu Islam. Hal ini akan segera menimbulkan kesulitan ketika IAIN berubah status menjadi UIN. Kesulitan demikian terlihat disaat UIN seperti dikelola dua "nakoda" yaitu ilmu umum tetap berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, dan ilmu Islam di bawah Departemen Agama.

Kesulitan seperti di atas juga terlihat ketika madrasah diubah menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Pengubahan demikian tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi madrasah yang menghadapi dilema di antara dua dunia. Madrasah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, selalu menghadapi pilihan sulit di antara ilmu-ilmu Islam di satu pihak, dan ilmu umum di pihak lain. Atau, di antara kepentingan akhirat dan kepentingan duniawi.

Ilmu umum dipilih untuk dipelajari atas pertimbangan praktis kepentingan pendidikan lanjut dan kebutuhan obyektif duniawi, khususnya dalam kaitan lapangan kerja. Namun, tanpa ilmu keagamaan, pemeluk Islam selalu dihantui keraguan mengenai nasib sesudah kematian kelak.

Dilema ideologis, juga teologis di atas, bisa dipecahkan jika bisa dibangun suatu sistem ilmu yang tidak mengenal batas antara ilmu umum dan ilmu agama. Bukankah agama, sebagaimana keyakinan umat, mengajarkan bagaimana manusia memenuhi hidupnya di dunia ini secara shalih?

Hidup secara shalih bukan dengan menolak kebutuhan duniawi dengan hanya memahami ilmu agama atau *Islamic Studies*. Informasi dari Kitab Alquran bukan hanya mengenai wilayah surgawi sesudah kematian, tetapi juga tentang kehidupan alam duniawi. Tetapi juga tentang benda, tumbuhan, hewan, manusia, dan alam natural yang selama ini dipelajari. Dalam hal ini termasuk pula ilmu Fisika, Zoologi, Biologi, Antropologi, dan ilmu-ilmu lain seperti Politik, Ekonomi, dan Teknologi, yang selama ini diberi label ilmu umum atau ilmu sekuler.

Dalam hubungan dengan itu, maka menjadi penting untuk mengkaji kembali tesis pararelitas ilmu yang dibangun dari penafsiran Alquran dan ilmu yang dibangun dari penelitian terhadap realitas alam semesta dari Al Farabi dan Ibnu Rusdi. Pandangan kedua filsuf ini meniscayakan hanya ada satu ilmu bersumber dari dua model wahyu; (1) wahyu yang dibacakan yang termaktub dalam Kitab Alquran yang disebut ayat-ayat qauliah, dan (2) wahyu yang diciptakan berupa alam semesta dalam beragam bentuk yang hierarkis, yang disebut ayat-ayat kauniah. Tidak

akan ada pertentangan di antara ilmu yang disusun dari kedua sumber wahyu itu, kecuali ilmu tentang keduanya salah atau salah satu di antara dua ilmu itu salah.

Dari kenyataan ini, maka persoalan pertama dan utama yang harus dipecahkan bukanlah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam terpadu seperti melakukan integrasi ilmu atau mengubah status IAIN menjadi UIN atau madrasah menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Soalnya ialah bagaimana konsep epistemologi di dalam ajaran Islam (epistemologi Islam) itu sendiri dirumuskan.

Persoalan Epistemologi Islam yang selama diletakkan berbeda dari ilmu umu, bersumber dari problem politik dan ideologi pasca kritik keras Imam Al Ghazali tentang batalnya filsafat yang muncul di akhir abad ke 10. Banyak orang salah paham terhadap kritik Ghazali dengan menempatkan semua cabang filsafat sebagai ilmu sesat dan karena itu haram dikembangkan atau dipelajari. Bagi Imam Al Ghazali batalnya filsafat jika dipakai untuk menemukan dan merumuskan obyek metafisik ketuhanan, surga, neraka, takdir, malaikat, dan wilayah gaib lainnya.

Kesalahpahaman atas pandangan Imam Al Ghazali di atas, berkembang menjadi basis ideologis ketika pembaharuan dalam Islam mengembangkan sentimen "anti Barat" yang dipandang dibangun dari nilai dan kebenaran sekuler di atas basis filsafat Yunani. Ilmu Islam dan

peradaban Islam kemudian harus dibangun berbeda dari peradaban Barat berbasis filsafat dan ilmu sekuler.

Kurang disadari dan sulit diakui bahwa seluruh ilmu Islam sesungguhnya disusun dari basis filsafat Yunani, khususnya logika *Aristoteles* yang diterjemahkan menjadi Ilmu Mantiq oleh Al Farabi. Dari sini muncul Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushuluddin, dan ilmu Islam lain. Imam Syafi'i mengembangkan Ilmu Usul Fiqih dari Ilmu Mantiq tersebut yang kemudian menjadi dasar Ilmu Syariah atau Ilmu Fiqih.

Berbeda dari apresiasi yang tinggi dari filsuf muslim awal terhadap filsafat Yunani, khususnya Plato, Aristoteles dan Plotinos, pengembangan *Islamic Studies* pasca Ghazali dan terutama pasca gerakan pembaharuan dalam Islam, dibangun di atas basis ideologis "anti" Filsafat Barat dan Yunani tersebut di atas. Dari sini mulai muncul dikotomisasi ilmu Islam dan sekuler, ilmu agama dan umum, pendidikan agama dan umum.

Dalam perkembangan sejarah nasional, sentimen ideologis ini menjadi latar belakang kelahiran IAIN sebagai tindak lanjut tuntutan dibentuknya Departemen Agama sebagai kompensasi "penyingkiran" tujuh kata dalam Piagam Jakarta dari pasal 29 UUD-1945. Kelahiran IAIN lebih sebagai tuntutan ideologis perlunya Perguruan Tinggi Islam ketika lahir Universitas Negeri yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Pengajaran (kini Depdiknas).

Berdasar pemikiran di atas, pengubahan status IAIN menjadi UIN atau konsep pendidikan Islam terpadu yang kini merebak, menyimpan banyak persoalan di sekitar basis keilmuan dan ideologisasi yang tidak mudah dipecahkan. Jika itu didasari pada integrasi ilmu umum dan agama atau ilmu sekuler dan *Islamic Studies*, masih harus menjawab apakah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memang terdiri dari dua sistem seperti juga pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Gagasan Islamisasi ilmu yang muncul beberapa dekade lalu, telah mendorong intelektual muslim dan praktisi pendidikan Islam merancang integrasi pendidikan dan ilmu. Kelahiran kelahiran ICMI (*Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia*) pada akhir tahun 1990, seperti hembusan angin segar, yang bersama santrinisasi birokrasi dan penghijauan senayan pasca pemilu 1992 makin mendorong realisasi gagasan tersebut. Di bawah kepemimpinan Habibie, lebih jauh ICMI melontarkan gagasan tentang kesatuan imtak (iman dan takwa) dan iptek. Di sini pula letak UIN dan pendidikan Islam terpadu.

Pendidikan Islam terpadu seperti UIN, tentu menarik jika didasari konsep ilmu yang jelas berbasis pararelitas ilmu qauliah dan kauniah, bukan integrasi. Tanpa dasar epistemologi yang jelas, UIN atau pendidikan Islam terpadu hanya akan memperumit penjernihan ideologisasi

Islamic Studies itu sendiri. Berikutnya ilmu dalam *Islamic Studies* - besar kemungkinan akan kalah bersaing dengan ilmu sekuler ketika ilmu ini lebih dialogis dan fungsional bagi penemuan kepentingan praktis dan pragmatis yang terus dikembangkan berdasar temuan-temuan baru.

Selain itu harus jelas dibedakan antara kebenaran Alquran yang mutlak dan abadi dari kebenaran ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Alquran hasil kerja-pikiran dalam ruang-waktu relatif yang terus berubah dan terus berkembang. Hal ini tampak pada perbedaan penafsiran ulama dan pemikir muslim bukan hanya atas ayat-ayat *mutasyaabihaat* yang ganda makna, tapi juga atas ayat-ayat *muhkam* yang tunggal makna.

Karena itulah ilmu adalah ilmu yang bukan wahyu, sehingga tidak lagi bisa dikenai hukum mutlak dan keabadian. Dalam bahasa lebih populer, kebenaran ilmu sebagai hasil kerja pikiran bersifat relatif, dalam arti dipengaruhi atau tergantung bahan dan data yang dikaji, metode yang dipakai, dan pengalaman ilmunan (ulama) itu sendiri.

Bagaimanapun iptek adalah hasil kerja pikiran dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akal empiris. Obyek atau bahan pemikiran ini bisa berupa data verbal atau kuantitas tentang realitas atau tentang hal ada. Data verbal paling pokok dalam keyakinan Islam ialah Alquran (baca; ayat-ayat qauliah) dan

Sunnah. Sedangkan data kuantitas dikenal sebagai *sunnatullah* tentang seluruh ciptaan Allah berupa realitas alam, sosial dan humaniora (baca; ayat-ayat kauliah).

Ilmu hanya mungkin diperoleh jika manusia yang melakukan kegiatan iptek itu memiliki suatu otonomi kreatif. Masalah takdir dan *hudallah* tidaklah harus dihadapkan pada iptek dan ikhtiar bebas manusia di dalam posisi yang saling bertentangan. Takdir dan *hudallah* bukan wilayah iptek, melainkan hak prerogatif dari Allah yang tak perlu dicampuradukkan di dalam dan dengan iptek.

Selain itu, kedua kata di atas (takdir dan *hudallah*) perlu ditafsirkan dalam suatu bentuk fungsional berupa iptek atau hukum alam, sosial dan humaniora sebagai *sunnatullah*. Takdir bisa diberi arti sebagai ketentuan Allah berupa hukum kausal yang universal yang bisa dikenali manusia melalui penelitian ilmiah. Di sisi lain, *hudallah* diberi arti sebagai petunjuk seperti yang pertama yaitu kausalitas dan atau hukum alam. Melalui penafsiran demikian takdir dan *hudallah* bukan sesuatu yang gaib dan misterius yang tidak pernah bisa dikenali. Allah sendiri menyatakan hubungan fungsional-Nya dengan dunia empirik dalam bentuk ayat-ayat-Nya melalui penciptaan.

Problem iman dan iptek, takdir dan ikhtiar, dan dikotomi iptek bisa diatasi dan dipecahkan melalui penafsiran takdir dan *hudallah* seperti di atas. Penafsiran demikian bisa dikaji

dari pemikiran Ibnu Rusdi, Ibnu Tufail, dan teori *nadhariatul faith* filsuf muslim awal yang identik teori emanasi Plotinos. Belakangan muncul tesis dari pemikiran Malik tentang pragmatisasi penafsiran Alquran. Jika tidak, pendidikan Islam terus dibayangi masalah dikotomi ilmu agama dan umum atau takdir dan ikhtiar.

Usaha pemecahan memang terus dilakukan, namun hingga kini seperti tanpa daya, pendidikan Islam mengkonsumsi dua sistem ilmu yang dinyatakan berbeda yang Islami dan yang sekuler. Problem ini mempengaruhi perkembangan teori dan mutu produk pendidikan Islam yang memerlukan penegasan kembali konsep ilmu dan pendidikan di dalam pemikiran Islam. Hal ini melibatkan pandangan tentang posisi manusia sebagai peserta dan pelaku pendidikan dalam sistem teologi Islam.

Dalam hubungan itu Fakultas Tarbiyah di IAIN dan perguruan tinggi swasta Islam lain, dituntut berperan aktif dengan melakukan kritik ulang konsep filosofis hingga teknologis apa yang disebut pendidikan Islam. Kritik ini penting karena hingga saat ini teori pendidikan Islam belum benar-benar mandiri, walaupun dinyatakan memiliki teori khas yang berbeda dari segala teori lain. Masalah ini berkaitan dengan konsep ilmu dalam Islam yang dinyatakan berbeda dari ilmu-ilmu yang dipandang sekuler.

Civitas akademika perguruan tinggi Islam, khususnya para dosen di

lembaga ini, memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk mengkonstruksi kembali berbagai konsep teoritis pendidikan Islam. Tuntutan moral dan intelektual ini, bukan hanya karena warga bangsa ini mayoritas muslim. Tetapi juga didasari oleh belum suksesnya pendidikan di negeri ini yang dapat mendorong manusia tumbuh cerdas, berkarakter mulia, dan arif. Kejahatan kriminal tetap merupakan bayangan gelap masa depan peradaban abad ke-21 ini. Kecerdasan dan keterampilan memperoleh kemakmuran ekonomi semata ternyata tidak membuat manusia hidup bahagia dan damai.

Gagal atau sukses dalam kehidupan memang bisa dipandang sebagai sebuah takdir yang bukan tanggung jawab pendidikan. Namun, jawaban ini tak mengubah nasib manusia yang menderita. Teologi Sunni belum menyelesaikan problem kemanusiaan, kecuali peluang ikhtiar yang hasilnya tetap diserahkan pada takdir. Pendidikan islam yang tetap berada dalam bayangan teologi ini akan selalu gagal menjawab persoalan klasik kemanusiaan dalam visi islam.

Karena itu, tidak ada pilihan bagi pendidikan Islam, kecuali menyelesaikan perdebatan klasik tersebut. Dengan meletakkan taqwa dan keshalihan sebagai hak Allah melalui takdir-Nya, maka pendidikan harus dengan tegas diletakkan sebagai hak insan. Kemauan ini agar manusia berikhtiar di dalam memenuhi

tanggung jawab duniawinya bagi dirinya sendiri, komunitas dan sejarah.

Harus tegas pendidikan diletakkan pada dataran insaniah sebagai sebuah kerja yang bisa dirancang dan dievaluasi, bukan menunggu takdir. Bukan menolak teori takdir, melainkan meletakkan takdir benar-benar sebagai desisi Tuhan yang gaib yang tidak perlu diperdebatkan dalam dunia pendidikan atau takdir diberi tafsir baru seperti yang telah dikemukakan.

Dalam hubungan itu, catatan *Husein Nasr* tentang adanya sistem pendidikan yang melahirkan ulama dan filsuf muslim dalam sejarah, penting dicermati. Tanpa menggugurkan teori takdir, manusia harus diletakkan sebagai pelaku otonom yang sadar dan bertanggungjawab. Karena itu, tujuan pendidikan bukan ketaqwaan dan keshalihan sebagai produk takdir, tapi sebuah kesadaran dan kemampuan bertindak yang bisa diuji dan dievaluasi. Selain itu konsep takdir atau hudan ditafsir sebagai hukum kausal yang sebagian masih tersembunyi dan yang lain sudah terungkap yang bisa dikaji secara rasional.

Taqwa dan pribadi muslim atau keshalihan perlu ditafsirkan dalam suatu rumusan tindakan yang rasional dan obyektif, dalam arti ada ukuran yang jelas. Proses pembelajaran bukanlah pencarian takdir, tetapi merupakan sebuah tindakan manusia bagi pencapaian tujuan yang rasional dan obyektif tersebut. Rumusan tujuan pendidikan Islam bukan taqwa dan

pribadi muslim, melainkan seperangkat tindakan yang terukur itu sendiri sebagai basis etik ketaqwaan dan pribadi muslim tersebut.

Tanpa rumusan operasional, pendidikan Islam selalu terperangkap dilema dikotomi ilmu yang sebenarnya tidak sesuai dengan fungsi Islam. Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekadar agama seperti dipahami selama ini, tapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hierarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam atau lainnya.

Pemikiran Islam tentang ilmu dan pendidikan hingga praktek di lapangan dikaji ulang secara kritis. Kajian kritis ini mungkin akan sampai pada wacana tentang peletakan ilmu dalam satu sistem kebenaran. Ilmu dipandang Islami jika membuktikan dirinya benar, baik dari pemikiran muslim dan timur atau lainnya. Hal ini membawa kemungkinan yang sama tentang kesatuan ilmu pendidikan.

Tesis otonomi kreatif manusia bisa mengatasi perdebatan *Jabariah* dan *Qadariah* yang dipenuhi kepentingan politik elite penguasa dan kaum oposisi (lihat Al Jabiri, 2000) yang gagal disintesis kaum *Sunni*. Pandangan *Sunni* hanya meletakkan kebebasan ikhtiar pada proses pencarian iptek atau ikhtiar, tetapi

tidak pada hasil yang bisa dicapai yang tetap diletakkan pada hak prerogatif Allah. Tesis ini sekaligus menyelesaikan dilema kontroversial antara ilmu dan iman, karena kedua hal ini terletak di dalam otonomi kreatif manusia. Hanya manusia yang kritis dan kreatif yang memperoleh ilmu dan selanjutnya beriman.

Sepanjang ajaran otentik Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari dua bentuk wahyu yang satu berupa Alquran dan lainnya berupa sunnatullah. Jika wahyu pertama itu dibacakan Jibril atau bentuk lain, maka wahyu yang kedua adalah segala wujud ciptaan Allah berupa benda mati, tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk gaib. Semua ciptaan mempunyai kaidah keberadaannya sendiri yang lebih dikenal sebagai sunnatullah atau prinsip dasar keberadaan yang juga disebut hukum alam.

Wahyu pada ranah pertama dipahami dengan menafsir teks dan wahyu ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi, dan eksperimentasi secara sistematis. Lahirlah dua bagian ilmu paling dasar; ilmu tekstual tentang segala ciptaan dalam bentuk teks, dan ilmu kontekstual tentang segala ciptaan yang empiris. Kedua ilmu ini menyatu di dalam sebuah basis epistemologis.

Inilah arti *sajarah* dalam Alquran jika ingin menyusun struktur ilmu yang tidak hanya bisa dimaknai sebagai "pohon ilmu", tapi "produk ilmu". Jika makna "pohon ilmu" yang dipakai,

akarnya adalah filsafat yang dibangun dari dua bahan makanan atau data yaitu dari: (a) sumber otentik Alquran dan Sunnah, (b) seluruh ciptaan Allah atau sunnatullah. Batang pohon ilmu ini ialah berupa teori yang bercabang-cabang dengan buah teknologi.

Filsafat sebagai akar ilmu tersusun dalam struktur hierarkhis dimana metafisika sebagai dasar yang daripadanya muncul beragam akar cabang. Dalam akar cabang metafisika inilah terletak teologi, ontologi, fisika, kosmologi, aksiologi, etika, estetika, logika, dan epistemologi atau akar cabang filsafat lainnya. Semua akar cabang filsafat adafah dasar munculnya beragam teori yang lazimnya dikenal dengan sebutan ilmu.

Dari sini filsafat dengan beragam cabangnya di atas, ontologi bisa ditempatkan sebagai akar dari filsafat tentang benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, dan makhluk gaib. Ilmu tauhid adalah derivasi teologi, sementara ilmu ke-Islam-an lain berada pada posisi sejajar dengan ilmu alam, sosial, dan humaniora. Bedanya, jika ilmu ke-Islam-an dibangun secara deduktif dari data verbal Alquran dan Sunnah, maka ilmu alam, sosial, dan humaniora (sunnatullah) dibangun dari data kuantitas alam, sosial dan humaniora melalui proses induktif. Secara normatif kedua ilmu ini semestinya paralel, sehingga ketika keduanya berbeda bisa berarti keduanya salah,

satu dari kedua ilmu itu ada yang salah, atau dialog keduanya belum selesai.

Sesuai sifat dasarnya, kebenaran semua ilmu di atas bersifat relatif dan belum final, karena hanya Tuhan dan firman-Nya saja yang final. Dari ilmu-ilmu lebih teoretis ini lahir beragam teknologi yang relativitasnya lebih tinggi, sehingga lebih mudah berubah dan berkembang. Hal ini berarti bahwa semua ilmu dan teknologi akan terus tumbuh dan berkembang searah dengan perkembangan pemikiran dan pengalaman manusia. Pengembangan ilmu dan teknologi inilah yang merupakan fungsi utama lembaga pendidikan tinggi.

Dari fungsinya, ilmu-ilmu filosofis, teoritis dan teknologis di atas, bisa dibedakan dengan ilmu yang fungsinya instrumental. Di tingkat filsafat, logika dan epistemologi menempati posisi instrumental yang di tingkat teoritis diperankan oleh metodologi penelitian. Walaupun sering kurang dengan jelas dibedakan, metodologi penelitian menyangkut pula bidang teknologis yang bisa dilihat pada teknik penelitian seperti pengumpulan data, analisa dan penarikan kesimpulan. Dalam gugusan instrumen inilah tempatnya bahasa.

Dari alat yang dipergunakan untuk menyusun, mencari dan memperoleh ilmu, bisa dibedakan ilmu-ilmu aqliah dan budi, rasional dan inderawi. Berdasarkan bahan atau data yang dipikirkan atau dianalisa

dikenal ilmu benda mati, tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk gaib. Fungsi dari segala ilmu itu ialah petunjuk bagaimana manusia harus hidup baik dalam hubungan dengan segala benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia serta makhluk gaib dan Yang Maha Gaib Tuhan Allah sendiri.

PENUTUP

Berdasar keyakinan tentang fungsi Islam sebagai wahyu guna menunjuki hidup manusia, semua ilmu adalah ilmu Islam dengan satu prinsip kebenaran dan metodologi. Segala ilmu yang benar adalah Islam, apakah ilmu ini dikembangkan ilmu yang lahir di Eropa dan Amerika atau dari Timur Tengah, dan yang salah harus digolongkan sebagai ilmu kekafiran. Ukuran kebenarannya ialah jika sesuai kaidah alam dan teks yang derajat tertinggi kebenarannya ialah *dzanni*, *relatif* dan *probable*. Di sinilah ke-Maha-gaiban Allah akan tetap dalam posisinya. Sedangkan ilmu tauhid atau metafisika hanya sampai pada derajat mungkin benar dan hanya benar pada saat ia ditemukan dan dirumuskan.

Dari sini bisa diahmi empat hierarki realitas dan hierarki ilmu dari Imam Al-Ghazali di satu sisi, dan paralelitas Alquran dengan sunnatullah dan ilmu tentang keduanya dari Al Farabi dan Ibnu Rusdi. Dalam kadar berbeda, gradasi realitas dan ilmu juga dibuat E.F. Schumacher dari tingkat pelikan, tumbuhan, hewan dan manusia.

Kelanjutan hierarki manusia akan bertemu pada hierarki realitas dalam tesis Imam Al Ghazali dengan penambahan realitas metafisis makhluk gaib dan Yang Maha Gaib Allah.

Makna teoretis tesis filosofis *emanasi* Plotinos atau *nadhariatul faith*-nya Ibn Thufail, terletak pada hierarki realitas dan ilmu di atas. Dari sini bisa dinyatakan bahwa lembaga ideal pendidikan tinggi ialah universitas. Posisi IAIN terletak di dalam spesifikasi suatu bidang ilmu. Jika nama IAIN dipertahankan (yang konon dipilih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ia dituntut meletakkan ilmu dalam arti *generik*-nya (dasar atau asli).

Karena itu, gagasan Islamisasi ilmu ialah aksi lebih lanjut dari pencarian ilmu pada obyek metafisika yang sejak renaissance ditolak. Jika gagasan Islamisasi ilmu diterima, bisa dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama dilakukan secara bebas dengan menempatkan dua sumber otentik Alquran dan Sunnatullah. Dan, langkah kedua dilakukan dengan melakukan kritik metafisis terhadap ilmu-ilmu yang selama ini dituduh sekuler.

Ke-sekuler-an ilmu hanya karena ia mengabaikan keharusan pengembangan tanpa titik-henti hingga memasuki wilayah metafisika. Di puncak metafisika itu terletak pada keberadaan ilmu tentang Yang Maha Gaib. Ilmu Tauhid hanyalah sebuah penghampiran atas obyek Maha Gaib

yang hanya bisa diteruskan dengan proses yang disebut *hudhuri* yaitu kesatuan subyek dengan obyek yang pernah dikaji *Immanuel Kant*.

Melalui klarifikasi kedudukan dan makna ilmu tersebut baru disusun konsep pendidikan Islam yang membuka peluang setiap siswa mempelajari semua ilmu sesuai minatnya. Praktik pendidikan Islam terpadu lebih merupakan kegamangan melihat kekalahan lulusan dan diri sendiri bersaing dengan pendidikan yang diasumsikan sebagai pendidikan umum.

Cara ini hanya menambah beban siswa di luar kemampuan inteletiknya, selain tidak efektif dan mahal. Siswa mungkin mampu menguasai sejumlah ilmu, tapi mental mereka akan rentan karena tidak mempunyai waktu cukup untuk tumbuh sebagai manusia sewajarnya ketika seluruh waktu habis dipakai menerima serbuan nilai dan iptek dari sang guru. Pengalaman menghadapi perubahan dan tantangan kemaksiatan tidak berkembang, selain kesadaran kehadiran Tuhan tidak tumbuh.